



Video berbasis *edutainment strategy model* untuk memfasilitasi edukasi pencegahan kekerasan seksual bagi civitas akademika di lingkungan Universitas Negeri Malang

An edutainment-based video strategy model to facilitate sexual violence prevention education for the academic community at Malang State University

Paramytha Magdalena Sukarno Putri^{1*}, Ananda Shafa Nabila², Laili Indah Fauziah³, Dian Puspitaningtyas Laksana⁴, Nohan Arum Romadlona⁵, Mika Vernicia Humairo⁶

¹ Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia, email: paramytha.magdalen.fik@um.ac.id

² Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia, email: ananda.shafa.2106126@students.um.ac.id

³ Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia, email: laili.indah.2106126@students.um.ac.id

⁴ Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia, email: dian.puspitaningtyas.fik@um.ac.id

⁵ Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia, email: arum.romadlona.fik@um.ac.id

⁶ Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia, email: vernicia.humairoh.fik@um.ac.id

*Koresponden penulis

Info Artikel

Diajukan: 3 Desember 2024

Diterima: 7 Juli 2025

Diterbitkan: 4 Agustus 2025

Keywords:

Video; sexual harassment; prevention; university; tool

Kata Kunci:

Video; kekerasan seksual; pencegahan; universitas; alat bantu

Abstract

Sexual violence is a serious phenomenon occurring in higher education institutions, including Malang State University. The education used for prevention is still conventional for students. This community service activity aims to increase students' knowledge through edutainment-based video media. The activity was conducted as a webinar targeting students, accompanied by pre-tests and post-tests to measure knowledge improvement. The results showed an increase in the average score from 87 to 90, although the N-Gain value was relatively low (0.18). This indicates that video can be a potential alternative educational medium, but delivery methods and duration improvements are needed. The video contained informative and interactive content, including social experiments and guidelines for appropriate behavior. This video-based education is expected to reach a wider audience and have a more meaningful impact in preventing sexual violence on campus.

Abstrak

Kekerasan seksual menjadi fenomena serius yang terjadi di lingkungan perguruan tinggi, termasuk Universitas Negeri Malang. Edukasi yang digunakan untuk pencegahan masih bersifat konvensional bagi mahasiswa. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa melalui media video berbasis edutainment. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk webinar dengan sasaran para mahasiswa, disertai *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan. Hasil menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata dari 87 menjadi 90, meskipun nilai *N-Gain* tergolong rendah (0,18). Hal ini menunjukkan bahwa video dapat menjadi alternatif media edukatif yang potensial, namun perlu perbaikan dari sisi metode dan durasi penyampaian. Video yang digunakan memuat konten informatif dan interaktif, termasuk eksperimen sosial dan panduan perilaku yang tepat. Edukasi berbasis video ini diharapkan mampu menjangkau audiens

PENDAHULUAN

Survei Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi mencatat 77% dosen menyatakan bahwa kekerasan seksual pernah terjadi di area kampus, sementara itu 63% dari korban tidak melaporkan kasus yang dialami ke pihak kampus. Dalam rentang tahun 2015 hingga 2020, Komnas Perempuan juga melaporkan sebesar 27% kasus kekerasan seksual terjadi di pendidikan tinggi (Kemdikbud, 2021). Munculnya fenomena tersebut mengindikasikan bahwa kekerasan seksual dapat terjadi di berbagai tempat, tak terkecuali di Perguruan Tinggi atau penulisan selanjutnya akan disebut sebagai kampus (Simanjuntak & Isbah, 2022). Sebagai sebuah wadah pendidikan, kampus telah menjadi tempat darurat kasus kekerasan seksual karena kasus yang terjadi tidak hanya di dunia nyata, namun juga dunia maya (Cripps & Stermac, 2018; Elindawati, 2021). Hadirnya kampus tentu diharapkan menjadi tempat yang mampu memfasilitasi mahasiswa untuk melaksanakan proses belajar mengajar dan menciptakan rasa aman serta nyaman seperti yang diatur dalam UUD 1945 pasal 28G. Meskipun demikian, kondisi yang diharapkan tersebut belum tercapai sepenuhnya. Oleh karena itu, kekerasan seksual sudah selayaknya mendapatkan perhatian dari berbagai pihak.

Korban kekerasan seksual sebagian besar terjadi pada perempuan. Secara global, diperkirakan sebesar 35% perempuan mengalami kekerasan seksual dan fisik dalam fase kehidupannya (Hilmi, 2019; Women, 2019). Kekerasan seksual yang terjadi dapat disebabkan karena relasi kuasa. Kondisi ini sering digunakan pelaku untuk melakukan kekerasan seksual pada korban. Lebih lanjut, relasi kuasa berdampak pada munculnya hierarki yang tak seimbang antara pelaku dan korban sehingga mendorong pelaku menyalahgunakan kekuasaannya untuk melakukan pelecehan ataupun kekerasan seksual. Selain itu, unsur ketimpangan pada gender turut menjadi andil dalam munculnya kekerasan seksual. Alhasil, perempuan berada di posisi yang sebagai sasaran utama dalam perilaku kekerasan seksual (Malatjie & Mbajiorgu, 2024). Oleh karena itu, anggapan bahwa kekerasan seksual disebabkan karena pakaian yang digunakan tentu sudah tidak tepat lagi, namun bersumber dari pelaku kekerasan seksual itu sendiri.

Bentuk-bentuk kekerasan seksual tak hanya secara verbal dan psikologis, namun juga secara fisik dan/atau teknologi komunikasi dan informasi. Kontak seksual yang tidak diinginkan termasuk pada tindakan yang menggunakan kekerasan, ancaman kekerasan, dan paksaan (Cantor et al.,

2020). Kampus telah menerapkan berbagai kebijakan dan program untuk mencegah kekerasan seksual. Namun, program-program yang ada masih terbatas pada perubahan sikap dan perilaku mahasiswa namun belum komprehensif dan massif (Moylan & Javorka, 2020). Berbagai bentuk kekerasan seksual yang muncul menguatkan urgensi dan pentingnya edukasi pencegahan kekerasan seksual dimana dalam konteks ini adalah lingkup lingkungan kampus.

Pencegahan merupakan salah satu bagian dari upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat yang bertujuan untuk mengurangi terjadinya potensi penyakit atau kasus kesehatan. Pencegahan berperan penting dalam mereduksi permasalahan kekerasan seksual. Permendikbud Ristek (Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi) Nomor 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) di Lingkungan Perguruan Tinggi mengatur seputar pembentukan Satuan Tugas (Satgas) PPKS. Hadirnya Satgas PPKS bertugas untuk mencegah dan menangani kasus kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi. Aturan ini menjadi gerbang awal pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di perguruan tinggi (Adawiyah et al., 2022).

Universitas Negeri Malang merupakan salah satu universitas yang membentuk Satgas PPKS dimulai dari tahun 2022 hingga saat ini. Hadirnya Satgas PPKS bertujuan agar terciptanya kondisi kampus yang aman, nyaman dan kondusif untuk seluruh civitas akademik. Satgas juga sebagai sarana aduan bagi korban untuk melaporkan kekerasan seksual yang dialami atau di lingkungan sekitarnya. Berdasarkan data Satgas PPKS UM, setidaknya tercatat 27 aduan yang masuk ke dalam kanal laporan. Dari total aduan, didominasi oleh kekerasan seksual berbasis teknologi dan informasi yaitu sebanyak 14 kasus. Disusul dengan kekerasan seksual dalam bentuk fisik dan verbal. Berdasarkan studi pendahuluan, diketahui sebesar 9,5% warga asrama menyatakan telah menjadi korban kekerasan seksual di wilayah kampus UM, dengan keseluruhan korbannya adalah perempuan. Namun, tidak ajuan laporan lebih lanjut kepada pihak Satgas PPKS.

Kekerasan seksual yang dialami dapat berdampak pada korban. Konsekuensi yang dirasakan dapat berdampak jangka pendek dan panjang. Tidak hanya terbatas secara fisik, psikologi namun juga berpengaruh pada kondisi akademik. Berbagai penelitian mengungkapkan para korban kekerasan seksual di lingkungan tidak melanjutkan ke tahap aduan atau laporan (Benya et al., 2018). Konsekuensi kekerasan seksual yang dialami oleh mahasiswa, terutama perempuan diketahui berdampak serius pada kesejahteraan dan kesehatan karena kondisi yang rentan (Jirek & Saunders, 2018). Dalam

prosesnya, kasus kekerasan seksual berdampak pada perasaan harga diri, optimisme, dan kontrol pribadi. Perasaan merasa tidak berharga, ditolak dan negatif sehingga memunculkan kecemasan, depresi bahkan trauma (Duncan et al., 2019).

Berangkat dari kondisi ini, diperlukan edukasi seputar pencegahan kekerasan seksual di kampus. Beberapa model edukasi telah banyak diterapkan pada kegiatan pengabdian pada Masyarakat dan hasilnya efektif seperti model pelatihan secara *offline* maupun secara *online* (Hanief, Azidin, & Supriatna, 2025; Romadlona et al., 2025). Pada kegiatan ini, edukasi dilaksanakan dengan menerapkan media edukatif dan interaktif sesuai dengan kondisi para mahasiswa. Media yang digunakan dalam pengabdian ini melalui video dengan latar belakang tempat kampus UM dan sasaran adalah mahasiswa. Media ini dipandang tepat sesuai karakter sasaran (mahasiswa) karena menampilkan media interaktif, sehingga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman pencegahan kekerasan seksual dikalangan civitas academica Universitas Negeri Malang.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini melalui webinar menggunakan media video. kegiatan ini bertujuan media edukasi pencegahan kekerasan seksual dengan sasaran mahasiswa di Universitas Negeri Malang. Kegiatan pengabdian masyarakat ini terbagi menjadi 3 tahapan kegiatan antara lain: Tahapan pelaksanaan, tahapan kontribusi mitra dan tahapan evaluasi pelaksanaan program. Pada tahapan pelaksanaan, tim pengabdian menganalisis hasil kegiatan pemantauan dan monitoring yang sudah dilakukan oleh satgas PPKS UM sejak Agustus 2022 untuk menentukan prioritas masalah serta solusi yang ditawarkan yakni pemberian edukasi melalui media interaktif berupa banner dan video yang diambil menggunakan kamera *sony mirrorless*.

Pada tahapan ini, media dipertontonkan pertama kali melalui kegiatan webinar edukasi pencegahan kekerasan seksual yang menysasar kepada perwakilan civitas akademika Universitas Negeri Malang pada hari Sabtu, 08 Juni 2024. Dalam kegiatan webinar tersebut, para sasaran diberikan *pre-test* dan *post-test* yang berisikan 10 soal yang sama untuk mengukur ada tidaknya peningkatan pengetahuan sasaran dari sebelum dan setelahnya mendapat edukasi.

Kemudian pada tahapan kontribusi mitra, yakni perwakilan dari Satgas PPKS UM 2024 ikut andil dalam memberikan hasil kegiatan pemantauan dan

monitoring yang sudah dilakukan oleh satgas PPKS UM sejak Agustus 2022, ikut memonitoring dan mengevaluasi dalam pembuatan media pengabdian serta dalam kegiatan webinar ikut memimpin diskusi para peserta sesuai pembagian kelompok yang ditentukan pada sesi focus group discussion. Di akhir tahapan ini, mitra juga ikut mengevaluasi jalannya kegiatan webinar.

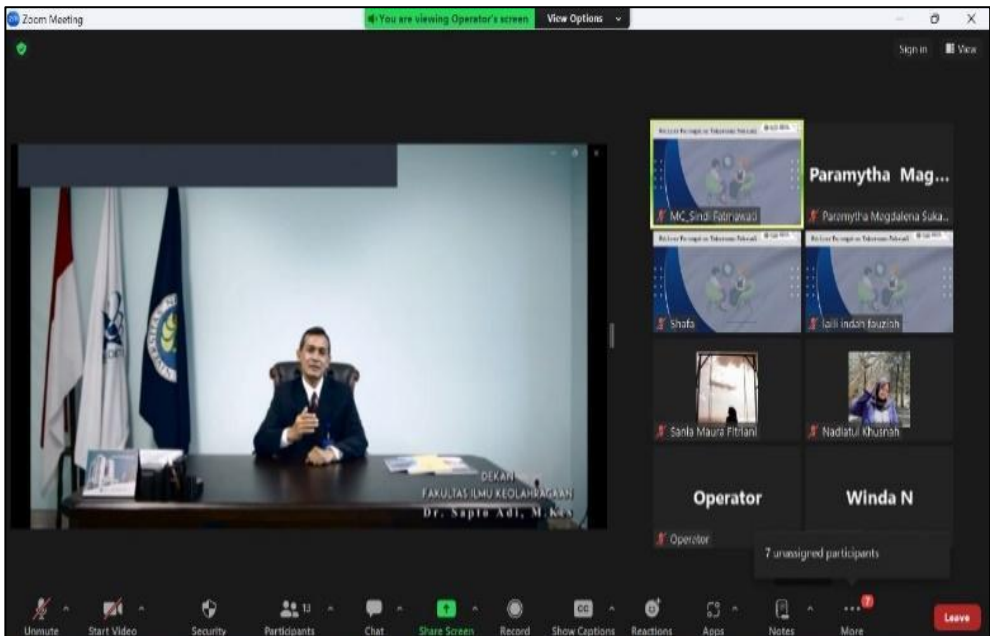
Pada tahapan terakhir, yaitu tahapan evaluasi pelaksanaan program. Tahapan ini terbagi menjadi 3 evaluasi, meliputi evaluasi proses untuk mengetahui keberhasilan kegiatan melalui observasi dan pembagian kuesioner, evaluasi *output* berupa peningkatan pengetahuan sasaran hasil kegiatan dengan menggunakan tes dan penilaian hasil program, dan evaluasi *outcome* dengan observasi dan wawancara. Pada tahapan evaluasi ini, penilaian didasarkan pada interpretasi dari data hasil uji dari nilai *pre-test* dan *post-test* yang sudah dikerjakan oleh sasaran serta dari respon sasaran saat sesi tanya jawab pada saat mengikuti webinar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

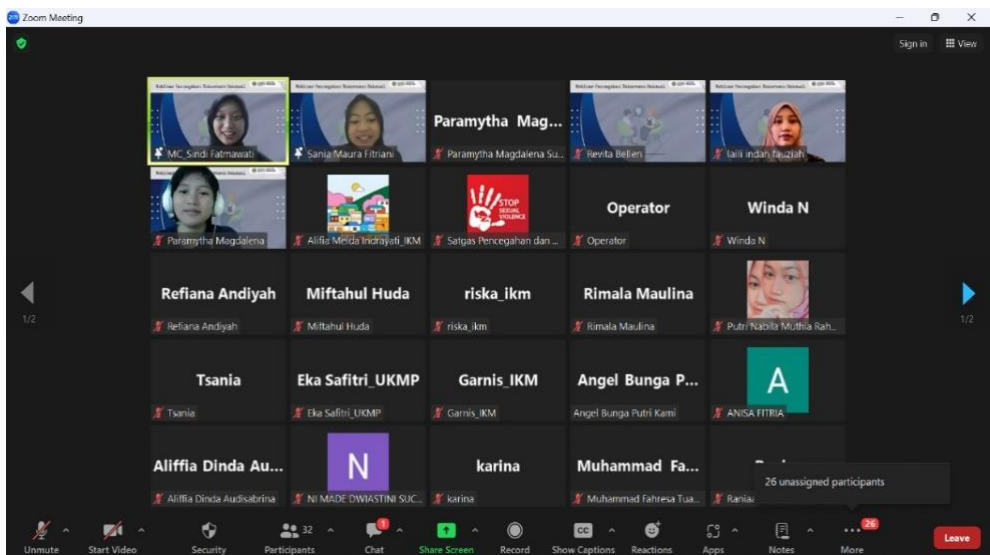
Pengabdian masyarakat memuat beberapa rangkaian kegiatan meliputi edukasi pencegahan dan penanganan kekerasan seksual bagi civitas akademika dalam kelompok besar dan diskusi dalam kelompok kecil. Lebih lanjut, dalam kelompok kecil mahasiswa akan berdiskusi lebih intens dan detail seputar kasus-kasus kekerasan seksual yang terjadi di sekitar mereka. Kegiatan edukasi ini dilaksanakan secara daring agar dapat menjangkau perwakilan seluruh organisasi yang ada di universitas. Total sejumlah 12 peserta yang mengikuti dari awal hingga akhir acara dan telah berpartisipasi secara aktif. Tahap awal, kegiatan ini disambut dan dibuka oleh Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK), UM.

Acara selanjutnya adalah pemutaran dua video yang berjudul "*Social Experiment*" dan "*Do's and Don't's*". Dalam video *Do's and Don't's* memuat rangkaian perilaku apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh mahasiswa di lingkungan kampus untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual. Perilaku yang tidak boleh dilakukan antara lain; melakukan *catcalling*, menyentuh tubuh tanpa izin, menyebarkan stiker orang yang tidak dikenal dan ditambahkan dengan kata atau gambar berkaitan dengan seksual, melakukan bimbingan dengan dosen di luar kampus. Sedangkan perilaku yang diperbolehkan antara lain; berani melawan dan menolak bila mengalami kekerasan seksual, melapor kepada Satgas PPKS kampus bila mengetahui dan mengalami kekerasan seksual; memberikan edukasi sejak dini terkait anggota tubuh yang tidak boleh dan boleh disentuh, mencegah konten pornografi dengan memblokir dan melaporkan, penguatan regulasi terkait sanksi pelaku kekerasan seksual, aktif

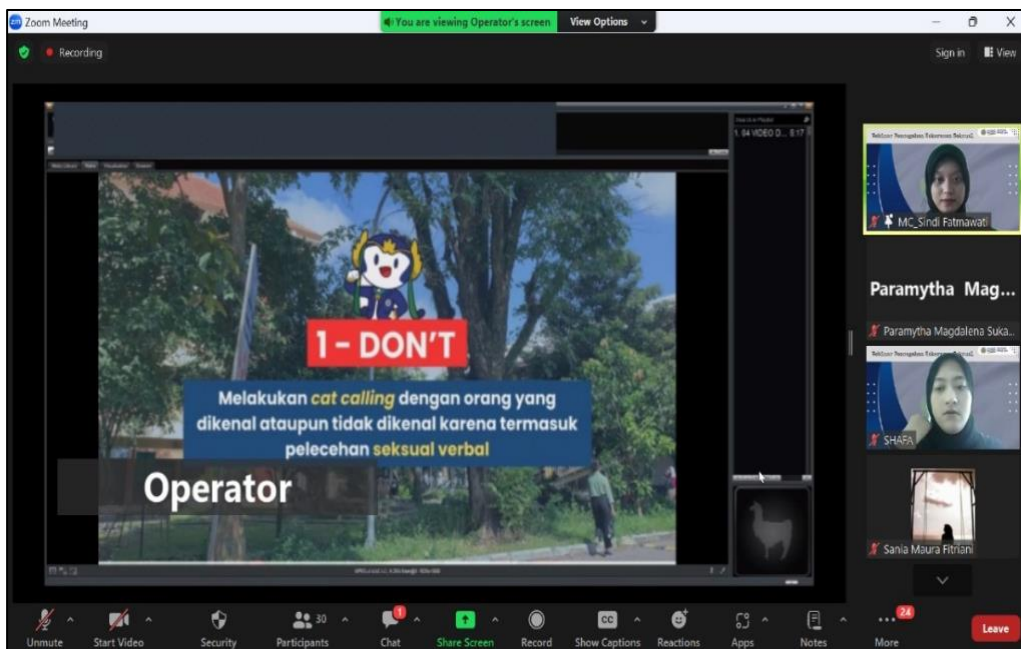
mengikuti edukasi pencegahan kekerasan seksual, hindari mengirimkan identitas pribadi ke sosial media, hindari pertemuan dengan dosen di luar area kampus, hindari tempat atau area sepi dan gelap tanpa CCTV. Pembukaan webinar dan pemutaran video dapat dilihat pada Gambar 1, Gambar 2, dan Gambar 3.



Gambar 1. Pembukaan Webinar oleh Dekan FIK



Gambar 2. Peserta Webinar Pencegahan Kekerasan Seksual



Gambar 3. Pemutaran Video *Do's and Don'ts*

Selanjutnya adalah pemutaran video *social experiment* (Gambar 4) yang mana video ini memuat reaksi atau respon dari beberapa target (Gambar 5). Tim merancang skenario untuk melihat respon dari mahasiswa di lingkungan kampus seandainya melihat atau mendengar hal-hal yang terkait dengan perilaku kekerasan seksual. Kemudian, tim akan melakukan wawancara terhadap target dan menanyakan alasan dari respon tersebut. Contoh kekerasan seksual yang diangkat adalah *catcalling*. Dari beberapa target, menunjukkan berbagai respon jika melihat adanya kekerasan seksual yang terjadi. Mulai dari tidak ingin turut campur dan memilih diam hingga berani membela korban. Berikut ini adalah gambar cuplikan dan wawancara dengan target video *social experiment*.



Gambar 4. Pemutaran Video *Social Experiment*



Gambar 5. Proses Wawancara Target Video *Social Experiment*

Setelah pemutaran video, para mahasiswa akan melakukan *post-test* untuk mengetahui peningkatan pengetahuan terkait kekerasan seksual. [Tabel 1](#) berikut ini adalah hasil *pretest-posttest* pengetahuan

Tabel 1. Hasil *Pre-test dan Post-test* Pengetahuan Mahasiswa

Variabel	n	Rata-Rata	Min-Maks
<i>Pre-test</i>	12	87	70-100
<i>Post-test</i>	12	90	70-100

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata skor pengetahuan peserta pada *post-test* mengalami peningkatan dibandingkan dengan rata-rata skor pada *pre-test*. Peningkatan rata-rata skor pengetahuan peserta mencapai 3 poin, yaitu dari 87 menjadi 90. Di sisi lain, nilai minimal dan maksimal para peserta *webinar* baik pretest maupun posttest adalah sama yaitu rentang 70-100. Selain distribusi nilai *pre-test* dan *post-test* peserta, evaluasi tingkat efektivitas kegiatan *webinar* dalam meningkatkan pengetahuan peserta juga dilakukan. Hasil analisis *N-Gain Score* disajikan di Tabel 2. Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa rata-rata skor *N Gain* adalah sebesar 0,18 yang termasuk dalam kategori rendah.

Tabel 2. Hasil Rata-Rata Skor *N Gain pretest-posttest*

Variabel	Rata-rata skor N Gain	Kategori	% N Gain
<i>Pretest-Posttest</i>	0,18	Rendah	18,5

Berdasarkan Tabel 2, gambaran hasil *pre-test* dan *post-test*, ditunjukkan bahwa rata-rata skor *N-Gain* yang diperoleh dari perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* adalah 0,18 atau 18,5%. Nilai ini termasuk dalam kategori rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan pemahaman atau kemampuan peserta setelah intervensi atau perlakuan masih belum signifikan.

Dalam edukasi pencegahan kekerasan seksual ini menggunakan pendekatan diskusi kelompok. *Focus Group Discussion* (FGD) atau diskusi kelompok terarah merupakan pendekatan kualitatif efektif yang bertujuan untuk memperoleh informasi secara mendalam terkait persepsi dan pengetahuan mahasiswa seputar kasus-kasus kekerasan seksual yang terjadi (Powell, 1996). Diskusi kelompok memuat beberapa mahasiswa dengan jumlah kecil (Then et al., 2014). Tiap kelompok dipandu oleh fasilitator dalam mengarahkan kasus dan memberikan kesempatan masing-masing anggota kelompok untuk menyampaikan pendapat terhadap kasus yang diangkat.

Video *Do's and Don't's* merupakan *video edutainment* karena menambahkan elemen hiburan dalam tujuannya sehingga menarik perhatian dan motivasi mahasiswa dalam mempelajari topik pencegahan kekerasan seksual (Lucardie, 2014). Pendekatan ini dipandang efektif karena mampu memberikan wawasan yang lebih luas dan meningkatkan motivasi mahasiswa. Beberapa metode lain juga dipandang efektif kaitannya dengan peningkatan pemahaman dalam kesehatan selain kekerasan seksual seperti penggunaan media poster dan permainan ular tangga (Mustikawati et al., 2025; Ramadhani et al., 2025).

Peningkatan pengetahuan dari *pretest* ke *posttest* pada para peserta yang dilaksanakan pada kegiatan webinar edukasi pencegahan kekerasan seksual ini, selaras dengan penelitian sebelumnya (Mustikaningrum et al., 2024; Tarsikah & Aristina, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa webinar dapat menjadi sebuah wadah dalam pemberian edukasi seputar Kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan (Damayanti, 2021; Yo et al., 2021). Antusiasme para peserta juga terlihat saat berinteraksi dan mengikuti berbagai diskusi selama webinar berlangsung. Edukasi ini dikemas dalam bentuk webinar karena tidak hanya mampu menjadi teknologi inovatif pendidikan secara online yang memanfaatkan sumber daya media modern seperti *YouTube*, namun juga dapat meningkatkan mutu pengajaran dan pengembangan kompetensi individu (Agaltsova et al., 2020).

Meskipun demikian, nilai *N-Gain* rata-rata termasuk dalam kategori rendah yang menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan belum memberikan dampak yang optimal terhadap peningkatan pemahaman peserta. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain; pemilihan materi atau media kurang sesuai dengan karakteristik peserta, durasi intervensi terlalu singkat, metode penyampaian kurang menarik atau interaktif. Dengan demikian, desain rancangan webinar ke depan masih tetap perlu direncanakan dengan tepat agar pesan atau informasi yang disampaikan jelas dan sampai ke sasaran (Prehanto, 2021).

Kelemahan pemberian edukasi melalui webinar salah satunya adalah terbatasnya interaksi antar peserta dan narasumber, interaksi dalam webinar tergolong terbatas bagi para peserta dalam berpartisipasi (Chamberlain & DuLong, 2008). Edukasi seputar keterampilan atau *skill* terkait pencegahan kekerasan seksual yang diberikan melalui webinar juga menjadi tantangan tersendiri karena adanya keterbatasan aksesibilitas antara narasumber dan peserta (Munjal & Zutshi, 2020).

Diperlukan evaluasi lebih lanjut untuk memperbaiki media atau metode pembelajaran yang digunakan sehingga lebih sesuai dengan tingkat pemahaman peserta. Selain itu, durasi edukasi juga perlu untuk diperpanjang sehingga mahasiswa memiliki waktu yang cukup untuk memahami materi secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Webinar Edukasi Pencegahan Kekerasan Seksual bagi mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi telah terlaksana dengan menunjukkan peningkatan pengetahuan *pretest-posttest* yaitu dari 87 menjadi 90. Selanjutnya, diperlukan sebuah variasi dan desain webinar yang lebih interaktif dan memfasilitasi

edukasi peningkatan keterampilan kepada sasaran. Efektivitas waktu dan analisis kebutuhan sasaran dalam webinar juga perlu dipertimbangkan dalam merancang webinar yang tepat sasaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Malang atas pendanaan yang diterima sehingga terlaksananya kegiatan Pengabdian Masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Adawiyah, R., Luayyin, R. H., & Ardli, M. N. (2022). Analisis Permendikbud Ristek No 30 Tahun 2021 Dan Konstruksi Sosial Kekerasan Seksual Di Perguruan Tinggi Perspektif Sosiologis. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 19(3), 781–796. <https://doi.org/10.53515/qodiri.2022.19.3.781-796>
- Agaltsova, D. V., Rodinova, N., Sabekia, R. B., Kagosyan, A. S., & Ostroukhov, V. M. (2020). Webinar as an innovative technology of online education with the use of modern media resources. *Revista Inclusiones*, 7(S3-5), 119–132. <https://revistainclusiones.org/index.php/inclu/article/view/1149>
- Benya, F. F., Widhall, S. E., & Johnson, P. A. (2018). *Sexual harassment of women: Climate, culture, and consequences in academic sciences, engineering, and medicine*. <https://nap.nationalacademies.org/resource/24994/faq/>
- Cantor, D., Fisher, B., Chibnall, S., Harps, S., Townsend, R., Thomas, G., Lee, H., Kranz, V., Herbison, R., & Madden, K. (2020). *Report on the AAU Campus Climate Survey on Sexual Assault and Sexual Misconduct*. Report on The AAU campus climate survey on sexual assault and misconduct. <https://www.aau.edu/issues/climate-survey-sexual-assault-and-sexual-misconduct>
- Chamberlain, J., & DuLong, D. (2008). Webinars: A new technology that is changing how nursing organizations meet. *CIN: Computers, Informatics, Nursing*, 26(3), 173–176. https://journals.lww.com/cinjournal/citation/2008/05000/webinars__a_new_technology_that_is_changing_how.15.aspx
- Cripps, J., & Stermac, L. (2018). Cyber-sexual violence and negative emotional states among women in a Canadian University. *International Journal of Cyber Criminology*, 12(1), 171–186. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1467891>
- Damayanti, R. (2021). Knowledge Enhancement about COVID-19 Prevention on Community with Webinar Program. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)*, 5(1), 103. <https://doi.org/10.20473/jlm.v5i1.2021.103-110>

- Duncan, N., Zimmer-Gembeck, M. J., & Furman, W. (2019). Sexual harassment and appearance-based peer victimization: Unique associations with emotional adjustment by gender and age. *Journal of Adolescence*, 75, 12-21. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2019.06.016>
- Elindawati, R. (2021). Perspektif feminis dalam kasus perempuan sebagai korban kekerasan seksual di Perguruan Tinggi. *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 15(2), 181–193. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2440048>
- Ewelt-Knauer, C., Herrmann, F., Mai, S., Pleger, A., & Schuetz, H. (2025). Keeping the balance: the impact of an instructional edutainment-based video series on students' motivation and performance. *Accounting Education*, 1-37. <https://doi.org/10.1080/09639284.2025.2482690>
- Hanief, Y. N. ., Azidin, R. M. F. R., & Supriatna, S. (2025). Pelatih hebat, pemain kuat: program penguatan latihan kekuatan di Batu Football Academy. *Darmabakti: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 32-39. <https://doi.org/10.56003/darmabakti.v1i1.426>
- Hilmi, M. F. (2019). Kekerasan seksual dalam hukum internasional. *Jurist-Diction*, 2(6), 2199–2218. <https://doi.org/10.20473/jd.v2i6.15949>
- Jirek, S. L., & Saunders, D. G. (2018). Cumulative adversity as a correlate of posttraumatic growth: The effects of multiple traumas, discrimination, and sexual harassment. *Journal of Aggression, Maltreatment & Trauma*, 27(6), 612-630. <https://doi.org/10.1080/10926771.2017.1420720>
- Kemdikbud. (2021, Desember). *Wujudkan Lingkungan Perguruan Tinggi yang Aman dari Kekerasan Seksua* [Kemendikbud]. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/12/wujudkan-lingkungan-perguruan-tinggi-yang-aman-dari-kekerasan-seksual>
- Lucardie, D. (2014). The impact of fun and enjoyment on adult's learning. *Procedia-Social and behavioral sciences*, 142, 439-446. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.07.696>
- Malatjie, K. R., & Mbajjorgu, G. (2024). Sexual harassment as a gender inequality and a form of workplace discrimination: A South African perspective. *International Journal of Discrimination and the Law*, 24(1–2), 106–135. <https://doi.org/10.1177/13582291241247734>
- Moylan, C., A., & Javorka, M. (2020). Widening the lens: An ecological review of campus sexual assault. *Trauma, Violence, & Abuse*, 21 (1), 179–192. <https://doi.org/10.1177/1524838018756121>
- Munjaj, J., & Zutshi, K. (2020). Effectiveness of Webinar based Teaching for Physiotherapy Interns during COVID-19 in India-A Pilot Study. *Journal of Advanced Research in Medical Science & Technology* (ISSN: 2394-6539), 7(4), 3–7. <http://dx.doi.org/10.24321/2394.6539.202015>

- Mustikaningrum, F., Sudaryanto, A., Suswardany, D. L., Kisnawaty, S. W., & Puspitasari, D. I. (2024). Peningkatan Pengetahuan melalui Inovasi Berdasarkan Scientific Evidence di Layanan Kesehatan Dasar di Jawa Tengah melalui Metode Webinar. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 4(4), 901-908. <https://doi.org/10.54082/jamsi.1213>
- Mustikawati, R., Rachmawati, W. C., Redjeki, E. S., & Ulfah, N. H. (2025). Effectiveness of 3D poster in improving menstrual hygiene knowledge among adolescent girls: A quasi-experimental study. *Public Health and Occupational Safety Journal*, 1(1), 40-52. <https://doi.org/10.56003/phosj.v1i1.531>
- Powell, RA., & Single, H. M. (1996) Focus Groups. *International Journal For Quality In Health Care* , 8 , 499-504. <https://doi.org/10.1093/intqhc/8.5.499>
- Prehanto, A., Guntara, RG., & Aprily, N. M. (2021). Pemanfaatan Webinar Sebagai Alternatif Digitalisasi Informasi dalam Seminar Kurikulum. *Indonesian Journal of Digital Business*, 1(1), 43–49. <https://doi.org/10.17509/ijdb.v1i1.34356>
- Ramadhani, N. R., Rachmawati, W. C., Yunus, M., & Ulfah, N. H. (2025). Development of snakes and ladders game to increase knowledge of the dangers of smoking among elementary school students: A quasi-experimental study in Malang, Indonesia. *Public Health and Occupational Safety Journal*, 1(1), 53-66. <https://doi.org/10.56003/phosj.v1i1.530>
- Romadlona, N. A., Katmawanti, S., Paramita, F., Ratih, S. P., Ramadhani, E. M., & Nashih, N. F. (2025). Pengetahuan dan sikap terhadap gizi seimbang pada anak pekerja migran Indonesia di Pondok An-Nahdloh Selangor, Malaysia. *Darmabakti: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1-7. <https://doi.org/10.56003/darmabakti.v1i1.385>
- Simanjuntak, E. G., & Isbah, M. F. (2022). “the New Oasis”: Implementasi Permendikbud Tentang Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Seksual Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 11(3), 537–555. <https://doi.org/10.20961/jas.v11i3.59736>
- Tarsikah, T., & Aristina, N. E. (2022). Edukasi Melalui Webinar Meningkatkan Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi. *Jurnal IDAMAN (Induk Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan)*, 6(1), 39-49. [https://doi.org/10.31290/j.idaman.v\(6\)j\(1\)y\(2022\).page:39-49](https://doi.org/10.31290/j.idaman.v(6)j(1)y(2022).page:39-49)
- Then, K. L., Rankin, J. A., & Ali, E. (2014). Focus Group Research: What Is It And How Can It Be Used?. *Canadian Journal Of Cardiovascular Nursing*, 24(1). <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/24660275/>
- Women, U. N. (2019). *Progress Of The World’s Women 2019–2020 : Families in a Changing World*. UN Women. <https://www.un-ilibrary.org/content/books/9789210042888>

Yo, E. C., Witjaksono, A. N., Fitriani, D. Y., Werdhani, R. A., & Parikesit, D. (2021). Evaluating knowledge retention and perceived benefits of medical webinar for professional development among Indonesian physicians. *Korean Journal of Medical Education*, 33(4), 381–391. <https://doi.org/10.3946/kjme.2021.206>